REALITAS SEJARAH DAN KELAS SOSIAL DALAM NOVEL NAMAKU ALAM KARYA LEILA S. CHUDORI

Nadya Mayangsari*, Kurnia Rachmawati, Arju Susanto
Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Nasional
Jalan Sawo Manila No.61, RW.7, Pejaten, Pasar Minggu, Jakarta Selatan
Corresponding Author: nadya.mayang12@gmail.com

Article Information:
Posted: 28 November 2023; **Revised:** 16 Desember 2023; **Accepted:** 14 Januari 2024
DOI: 10.59562/indonesia.v5i1.55962

INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.*

ISSN: 2722-2349 (cetak), ISSN: 2720-9377(daring)
https://ojs.unm.ac.id/indonesia

Abstract: This research aims to describe the historical reality and social class in the novel Namaku Alam by Leila S. Chudori using materialism theory and Karl Marx's social class theory. The type of research is qualitative descriptive research. Data collection techniques are used by reading, recording, and conducting literature studies. The data analysis technique in this research is descriptive analysis. The results of this study found the existence of historical realities that occurred in 1965 and the existence of social conflicts, which are divided into four social class data sets. The upper class is described as the Sastrowidjojo family, who live in Papandayan, Bogor, and have the power to oppress the lower class. The lower class was found to be poor and weak. The transfer of power from the ruling class to another class that has more advanced thinking for the next generation is referred to as a revolution. Ideology is found in teachings that describe a situation with the intention of deceiving the opposing party, which in essence only supports the class that has power.

Keywords: historical reality; social class; literary sociology

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas sejarah dan kelas sosial dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori menggunakan teori materialisme dan teori kelas sosial Karl Marx. Jenis penelitian merupakan merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara membaca, mencatat, dan melakukan studi pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya realitas sejarah yang terjadi pada tahun 1965 dan adanya konflik sosial yang terbagi ke dalam empat data kelas sosial kelas atas digambarkan sebagai Keluarga Sastrowidjojo yang tinggal di Papandayan, Bogor, yang memiliki kuasa untuk menindas kelas bawah. Kelas bawah ditemukan sebagai masyarakat yang miskin dan lemah. Peralihan kekuasaan dari kelas yang berkuasa terhadap kelas lain yang memiliki pemikiran yang lebih maju ke generasi berikutnya yang disebut sebagai revolusi. Ideologi ditemukan pada ajaran yang menggambarkan suatu situasi dengan maksud memperdaya pihak lawan yang pada hakikatnya hanya mendukung kelas yang mempunyai kekuasaan.

Kata kunci: realitas sejarah; kelas sosial; sosiologi sastra

Namaku Alam yang ditulis oleh pengarang dengan menggambarkan era sejarah yang signifikan. Novel ini merupakan salah satu dari serangkaian karyanya yang menggambarkan kisah-kisah tentang sejarah dan perjuangan di Indonesia. Penulis menyampaikannya secara imajinatif sehingga novel tersebut menjadi sebuah karya dengan cerita tersendiri yang unik, sangat menarik untuk dibaca dan dikaji. Oleh karena itu, memilih Novel *Namaku Alam* sebagai topik penelitian atau analisis kritis dapat memberikan wawasan berharga tentang sastra, sejarah, dan budaya Indonesia.

Materialisme adalah suatu kerangka pemikiran yang mempercayai bahwa materi merupakan satu-satunya eksistensi yang mutlak, serta menolak adanya eksistensi apapun di luar materi (Mutakin et al, 2022). Pandangan ini dikenal melalui bentuk materialisme dialektika yang dikembangkan oleh Karl Marx (Arif et al., 2020). Pandangan Marx yang menempatkan materi sebagai yang utama dikenal dengan istilah materialisme historis (Farihah, 2015). Konsep materialisme historis menyatakan bahwa tindakan manusia dipengaruhi oleh posisi materi, bukan oleh ide, karena ide dianggap sebagai bagian dari materi (Hendrawan, 2018). Karl Marx menggunakan kata untuk menggambarkan beragam tingkat perkembangan ekonomi dalam masyarakat yang terjadi sepanjang sejarah.

Sosiologi sastra marxis merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang berakar pada teori marxis (marxisme). Terkadang, istilah kritik marxis. Kritik marxis tidak hanya terbatas pada analisis aspek publikasi novel atau sejauh mana karya tersebut mengangkat isu kelas pekerja. Sebaliknya, kritik sastra dengan pendekatan marxis bertujuan untuk menguraikan suatu karya sastra secara menyeluruh, dengan memberikan perhatian khusus pada bentuk, gaya, dan makna karya sebagai hasil dari konteks sejarah tertentu (Wiyatmi, 2013). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra menurut Karl Marx yang mengacu pada pemahaman bahwa sastra tidak hanya mencerminkan masyarakat tetapi juga bisa berperan dalam membentuk dan menggambarkan realitas sosial dan ekonomi, ekonomi dan politik. Pendekatan ini memungkinkan adanya pemahaman mendalam mengenai hubungan antara sastra dan kondisi sosial, serta bagaimana sastra bisa dijadikan alat untuk memahami dan mengubah masyarakat.

Menurut pandangan Karl Marx, kehidupan manusia menjadi prasyarat esensial sebelum mampu melibatkan diri dalam proses berpikir (Wirawan, 2012). Cara manusia berpikir dan substansi pemikiran mereka erat kaitannya dengan kehidupan mereka, karena apa yang diungkapkan oleh individu dan metode ekspresinya sangat bergantung pada kondisi dan cara mereka menjalani kehidupan. Karl Marx meyakini bahwa struktur sosial suatu masyarakat, termasuk lembaga-lembaga, moralitas, agama, dan sastra, secara dominan ditentukan oleh kondisi produksi kehidupan masyarakat tersebut (seperti diutarakan dalam Faruk, 2010). Oleh karena itu, Marx mengelompokkan masyarakat menjadi dua bagian, yaitu infrastruktur atau dasar ekonomi, dan superstruktur yang dibangun di atasnya.

Peneliti menggunakan teori materialisme historis Karl Marx untuk melihat pandangan ekonomi terhadap sejarah. Marx menempatkan istilah sejarah dengan tujuan untuk menguraikan beragam fase perkembangan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat sepanjang sejarah. Landasan teoritis Marx bersumber dari konteks intelektual abad ke-19. Pandangan Marx menyatakan bahwa sejarah manusia adalah sebuah proses yang alami. Seperti bidang pengetahuan lainnya, sejarah dapat dijadikan fokus kajian ilmiah. Melalui pendekatan ilmiah, memungkinkan untuk mengidentifikasi makna, pola, dan kecenderungan dalam peristiwa sejarah, termasuk dalam skala sejarah global.

Selanjutnya, peneliti juga menggunakan teori kelas sosial Karl Marx untuk mengetahui kehidupan sosial dalam novel *Namaku Alam*. Menurut Karl Marx, pelaku-pelaku utama dalam masyarakat adalah kelas-kelas sosial (Padli, 2020). Teori kelas Marxisme menekankan bahwa sejarah perkembangan masyarakat sebagian besar ditentukan oleh perjuangan kelas (Hendriwani, 2022). Dengan kata lain, teori kelas berpendapat bahwa kelas-kelas sosial adalah pihak utama dalam masyarakat. Setiap mode produksi menghasilkan struktur kelas yang berbeda, di mana satu kelas mengontrol produksi (kelas pemilik modal), sementara kelas lainnya berperan sebagai produsen langsung dan penyedia layanan bagi kelas dominan (kelas buruh) (Hendriwani, 2022). Faktor ekonomi, dengan demikian, memainkan peran penting dalam mengatur hubungan sosial dalam masyarakat kapitalis. Dalam novel *Namaku Alam* pengarang juga menjelaskan tentang konflik sosial dalam kelas-kelas sosial pada masyarakat di masa Orde Baru.

Terdapat tiga penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan studi ini. Pertama, riset yang dilakukan oleh Apriliastutik & Rahmi (2022) berjudul "Kelas Sosial Dalam Novel Rahasia *Negeri OSI* Karya Abinaya Ghina Jamela

(Kajian Sosiologi Sastra Karl Marx)" membicarakan mengenai kelas-kelas sosial dalam novel berjudul "Rahasia Negeri OSI" . Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan teori sosiologi delapan kelas sosial Karl Marx. Perbedaan pada penelitian ini adalah pada objek penelitian yang digunakan, objek penelitian sebelumnya menggunakan novel berjudul *OSI Rahasia Negara* karya Abinaya Ghina Jamela yang mempunyai delapan pokok bahasan tentang kelas sosial.

Penelitian kedua yang sesuai adalah penelitian yang dilakukan oleh Yusria et ak (2018) yang berjudul "Pertentangan Kelas Dalam Novel *Rima Rima Tiga Jiwa* Karya Akasa Dwipa (Tinjauan Sosiologi Sastra Marxis)" yang membahas tentang bentuk-bentuk pertentangan kelas yang terdapat dalam novel *Rima Rima Tiga Jiwa* . Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan tinjauan sosiologi sastra Marxis yang membahas tentang proletar kepada kaum borjuis yang mempunyai kekuasaan dan kekuatan untuk melakukan apa saja demi memenuhi keinginannya. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian, penelitian terdahulu menggunakan novel yang berjudul *Rima Rima Tiga Jiwa* Karya Akasa Dwipa. Selain itu, pada penelitian tersebut, peneliti lebih terfokus membahas mengenai bentuk-bentuk pertentangan sosial dan kaum proletar kepada kaum borjuis yang mempunyai kekuasaan untuk melakukan apa saja demi keinginannya terpenuhi.

Penelitian ketiga yang relevan, penelitian Khamidah (2023) yang berjudul Analisis Hasil Penelitian Kelas Sosial Dalam Novel *Marianne* Karya Risa Saraswati yang membahas tentang kelas sosial yang terdapat dalam novel *Marianne.* Persamaan dalam penelitian ini adalah bersamaan menggunakan kelas sosial Karl Mark yang membahas tentang kelas-kelas sosial atas dan kelas-kelas sosial bawah yang dianalisis berdasarkan para tokoh dalam novel. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian, penelitian terdahulu menggunakan novel yang berjudul *Marianne* Karya Risa Saraswati.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan realitas sejarah dan kelas sosial dalam novel *Namaku Alam.* Penelitian ini diharapkan bermanfaat memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap teori-teori sosiologi sastra, dan menambah pengetahuan pada karya sastra Indonesia, serta mampu untuk dijadikan sebagai referensi bagi penelitian novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori selanjutnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang direalisasikan dengan cara mengasosiasikan realitas sejarah yang terjadi di tahun 1965 dan kehidupan sosial Masyarakat dalam novel *Namaku Alam*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara membaca, mencatat, dan melakukan studi kepustakaan. Pendekatan ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra Karl Marx.

Sumber data yang digunakan pada analisis ini adalah novel karya Leila S. Chudori yang berjudul *Namaku Alam* yang diterbitkan pada tahun 2023 di penerbit KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) Jakarta. Data dalam penelitian ini berupa kalimat teks yang menceritakan tentang proses interaksi tokoh utama pada masyarakat yang terlibat konflik sosial dalam tragedi berdarah 1965 dan disebabkan oleh adanya perbedaan kelas-kelas sosial dalam novel tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik membaca, mencatat, dan studi pustaka. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis data dalam penelitian ini meliputi: membaca dan menandai bagian tertentu yang menggambarkan realitas sejarah, memilih dan menentukan bagian cerita yang menggambarkan kelas-kelas sosial dalam, dan mendeskripsikan kutipan sesuai dengan teori yang digunakan, serta membuat simpulan dan saran berdasarkan hasil analisis yang dilakukan.

HASIL

Realitas Sejarah

Tokoh Segara Alam adalah tokoh utama yang memiliki peran penting dalam novel *Namaku Alam*, karena novel ini menceritakan tentang kisahnya. Berikut ini beberapa realitas sejarah yang terjadi pada Alam dan

keluarganya di masa lalu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

> Mungkin sesungguhnya orang-orang seperti bapakku dan Ibu Guru Uma dan jutaan orang Indonesia yang "hilang" atau dibunuh pada malam yang kelam, akhirnya pergi menuju sesuatu yang lebih abadi dan lebih Merdeka. Mereka sudah berada di tempat yang bebas dari berbagai sebutan, kecaman, dan label yang mengurungnya dalam sebuah penjara nama, penjara identitas. Mereka terbebas dari perburuan, terbebas dari rasa takut. (Namaku Alam, 2023: 6).

Pada kutipan tersebut merupakan bukti peninggalan Sejarah yang hanya tinggal kenangan. Peristiwa Sejarah yang terjadi di masa *lalu* menyisakan Alam yang memiliki daya ingat sejak kecil, untuk mengungkap Sejarah yang belum selesai. Selain itu, mencari tahu tentang orang-orang yang hilang atau dibunuh saat peristiwa yang terjadi pada tahun 1965.

> Di masa Orde Baru, sejarawan dan wartawan adalah dua profesi yang paling menyedihkan. Pilihannya: menjilat kerak Orde Baru dan hidup aman sentosa atau agak bandel dengan risiko ditangkap atau dibredel pemerintah. Mungkin ada satu atau dua sejarawan yang cukup berani menulis esai akademis yang kritis terhadap uraian pemerintah, terutama tentang Sejarah Tragedi 1965, tetapi biasanya sejarawan semacam ini harus siap hidup merunduk dan mengalami "teguran" akademis." (Namaku Alam, 2023: 14).

Pada kutipan tersebut sejarah adalah sebuah tradisi intelektual, sebuah studi tentang peristiwa di masa lalu yang didata, dicatat, dipelajari, dan dianalisis untuk memahami masa kini.

> Tetapi, mungkin karena jejak yang sporadis itu maka bangsa kita cenderung tidak toleran terhadap fakta sejarah. Kita sering mencampurkan fakta sejarah dengan hikayat dan legenda." (Namaku Alam, 2023: 14).

Pada kutipan tersebut menyebutkan bahwa sejarah tidak bisa dipisahkan oleh kehidupan sehari-hari, dan fakta sejarah sebetulnya bisa dicampurkan dengan hikayat dan legenda, karena masyarakat Barat pun di satu saat juga masih mencampurkan fakta Sejarah dengan cerita-cerita warisan turun-temurun dan legenda.

> Lu pasti banyak banget bisa nulis semua yang lu ingat!" Bimo menulis sambil menggerutu. "*You and your photographic memory!*" (Namaku Alam, 2023: 17).

> Tulisanmu sangat penting. Bagi saya, sungguh fenomenal bahwa kamu mengingat dengan terperinci apa saja yang terjadi saat masih berusia tiga tahun. Saya juga paham jika peristiwa itu pasti sangat melukai masa kecilmu. Daya ingatmu luar biasa." (Namaku Alam, 2023: 27)

Pada kutipan tersebut adalah bukti bahwa Alam memiliki daya ingatan yang kuat sejak kecil, Alam bisa mengingat peristiwa penting yang terjadi di masa lalu. Alam diminta untuk menulis dibuku catatan tentang sejarah yang terlupakan di masa lalu yang masih dirahasiakan. Tidak hanya Alam yang disuruh membuat catatan itu, namun beberapa teman-teman Alam juga akan mengerjakan hal yang sama dengan versi topik cerita dari masing-masingnya.

> Peristiwa yang tak akan kulupakan adalah ketika kali pertama aku mendengar Irwan menyebut-nyebut Bapak sebagai "pengkhianat negara"." (Namaku Alam, 2023: 37).

Pada kutipan tersebut adalah pertentangan antara Alam dan Irwan. Alam yang sejak kecil sudah mempunyai kenangan yang buruk tentang latar belakang keluarga Alam yang dilabelkan sebagai "anak tapol" dan "anak pengkhianat negara." Irwan selalu menghina Alam dan Ibunya, Ibu dihina dengan sebutan janda.

> Secara sporadis Ibu mencoba menceritakan bagaimana di saat aku lahir tanggal 9 April 1965 negeri ini tengah berada di titik terpanas. Itulah kali pertama aku mendengar lebih jauh tentang Bapak; tentang suatu malam yang misterius, yang membingungkan, pada 30 September 1965, ketika enam orang jenderal dan seorang perwira dibunuh dan dibawa ke Lubang Buaya oleh sekelompok orang, dan hanya dalam beberapa jam Partai Komunis Indonesia dianggap bertanggung jawab atas peristiwa tersebut." (Namaku Alam, 2023: 44 dan 45).

Pada kutipan tersebut mulai diceritakan awal mula peristiwa yang terjadi pada tahun 1965. Untuk seusia Alam, terlepas dari kegemarannya yang suka membaca, hal itu masih sulit dipahaminya. Apalagi untuk mencoba mengerti hubungan Bapaknya dengan Lembaga Kebudayaan Rakyat serta hubungan antara lembaga itu, yang disingkat dengan nama Lekra, dan Partai Komunis Indonesia.

> "Itulah kali pertama pula Ibu bercerita tentang bagaimana Bapak menghilang diburu aparat selama tiga tahun dan sama sekali tidak bisa menjenguk kami sekeluarga. Sesekali ada satu-dua orang yang menitip surat atau pesan untuk Ibu atau Yu Kenanga. Dan untuk kali pertama pula Yu Kenanga seolah mengkonfirmasi ingatanku bagaimana rumah kami di Salemba ini hampir setiap hari didatangi orang, kadang berseragam, kadang berpakaian sipil, yang menanyakan Bapak, sambil mengobrak-abrik dokumen dan buku-buku Bapak." (Namaku Alam, 2023: 45).

Pada kutipan tersebut membuktikan hilangnya Bapak dan adanya hubungan dengan Partai Komunis Indonesia. Dengan itu, biasanya mereka akan kembali datang lagi kerumah Alam pekan depan dengan serentetan ancaman. Pada akhirnya, Bapaknya dihukum mati tahun 1970.

> "Kelak, perlahan-lahan ketika Bimo dan aku duduk di SMP, kami mengetahui bahwa setelah Tragedi 1965 terjadi, ada begitu banyak orang yang langsung ditahan dan disiksa, diteror, diperkosa, atau menghilang begitu saja tanpa makam, tanpa kejelasan, tanpa berita." (Namaku Alam, 2023: 77).

Pada kutipan tersebut telah dijelaskan terkait kerusuhan dan pelecehan yang terjadi setelah tragedi. Ternyata hukuman itu berlaku tanpa henti terhadap keturunan tapol dan eksil, baik dalam bentuk teror mental maupun stigma yang akhirnya diperkenalkan kepada mereka dengan nama indah "Bersih Lingkungan" dan "Bersih Diri."

> Untuk waktu yang lama, aku menyadari betapa tanggal 30 September 1965 adalah titimangsa bagi Indoneisa. Jika tahun 1945 adalah sebuah titik keberanian para pendiri negara ini untuk menyatakan kemerdekaan di tengah gerusan kolonialisme, 20 tahun kemudian bangsa ini mengalami sebuah peristiwa berdarah yang kelak mengubah identitas kita sebagai bangsa." (Namaku Alam, 2023: 153).

Pada kutipan tersebut peristiwa 30 September yang berdarah itu kemudian dibalas dengan darah. Bukan hanya para petinggi dan anggota PKI yang diburu, ditangkap, tetapi titimangsa 30 September kelak menjadi alasan untuk membantai seluruh partai, keluarga, kawan, simpatisan kiri. Bapaknya adalah salah satu yang diburu mereka karena seniman dan wartawan kiri dianggap bagian dari segala yang salah, yang jahat, yang telah menyebabkan malapetaka di negeri ini.

> Pada malam tragedi itu, Bapak pergi dan aku tidak menyadari itulah kali terakhir kami melihatnya sebagai seorang ayah di rumah. Untuk masa berikutnya hingga kini, Ibu menjadi 'ayah sekaligus ibu' bagi kami semua karena pada dasarnya Bapak tak berfungsi lagi. Ia hidup merunduk, mengubah Namanya berkali-kali, dan jika memungkinkan memberi pesan verbal kepada Ibu melalui satu-dua kawannya yang sesekali mampir di tengah malam." (Namaku Alam, 2023: 154).

Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa selama hilangnya Bapak dari tahun 1965 sampai 1968, Ibu dan anak-anaknya yang menjadi sasaran interogasi. Hampir setiap pekan, rumah mereka disatroni dan diobrak-abrik aparat yang bertanya lokasi Bapaknya Alam. Mereka bukan bertanya tetapi membentak-bentak Ibunya dengan suara menggelar. Semua bentakan itu masih membekas di dalam diri Alam seperti garis-garis luka yang tergores di hati dan tak pernah bisa kering. Tetapi itu semua ternyata hanyalah sebuah perkenalan pada kekejian untuk Alam yang masih terlalu muda. Pengalaman Alam menghadapi masa-masa di Budi Kemuliaan adalah luka terbesar yang masih menganga dalam dirinya hingga kini.

> Identitas kami sebagai anak tahanan politik akan selalu menjadi bayang-bayang hitam yang membuntuti hingga akhir hayat." (Namaku Alam, 2023: 227).

Pada kutipan tersebut merupakan penjelasan tentang identitas Alam sebagai anak tapol yang tidak bisa diubah kenyataannya. Tetapi, Alam tidak mudah menyerah dan terus mempelajari segala yang compang-camping di negeri ini. Alam ingin belajar tentang identitas sejarah mereka, maka dari itu Alam perlu menyusuri sejarah Indonesia.

> Ketika tahun 1979 pemerintah memutuskan untuk melepas para tapol dari Pulau Baru, termasuk Pramoedya Ananta Toer, Bang Joe mendengar dari kawan-kawannya cerita menarik yang berembus dari mulut ke mulut." (Namaku Alam, 2023: 303).

Pada kutipan tersebut meski Pak Pram katanya dilarang menulis, sebetulnya beliau diam-diam berhasil menulis novel *Bumi Manusia*. Bang Joe telah membaca wawancara beberapa waktu lalu salah satu petinggi militer yang mengaku mengirim mesin ketik dan kertas untuk Pak Pram karena beliau memang meminta itu. Pak A mengungkap kisah perjalanan tetralogi *Bumi Manusia* ini unik sekali dan benar-benar bergerilya.

> Kok, akhirnya bisa, sih, Bang Joe dan beberapa kawan di Kwitang menjual buku ini?" tanya Arini. (Namaku Alam, 2023: 305).

Pada kutipan tersebut banyak pertanyaan mengenai penjualan buku *Bumi Manusia* yang akhirnya bisa beredar itu. Ternyata, kalangan seniman dan penerbit buku sudah lama menanti keluarnya buku ini. Jadi, Bang Joe ikut mencari tahu atas hal itu. Ada juga media yang ketakutan dan membatalkan rencana itu, ada yang seperti majalah berita zaman yang tak peduli dengan teror semacam itu.

> Bapak adalah wartawan *Nusantara*, ikut Lekra, setelah 30 September 1965 meletus, dia menghilang, tepatnya menghindar dari buruan aparat hingga akhirnya tertangkap tahun 1968. Selama itulah keluarga kami digedor-gedor aparat dan intel resmi dan tak resmi."

Pada kutipan tersebut menunjukkan betapa tersiksanya Alam dan keluarganya hidup dalam ketakutan, dan seringkali disatroni intel. Kadang-kadang ada yang baik hati, sopan, dan dating seperti bertamu. Selebihnya galak dan berteriak-teriak menanyakan ke mana Bapak.

> Sejarah yang kita pelajari adalah sebuah studi sistematis dari dokumentasi, buku-buku, penelitian, dan apa pun yang tertulis dari berbagai medium tentang peristiwa dan orang-orang di masa lalu. Karena temuan sejarah selalu saja terungkap di kemudian hari, maka itulah sebabnya kita selalu menganggap sejarah adalah ilmu yang tak pernah selesai." (Namaku Alam, 2023: 335 dan 356).

Pada kutipan tersebut merupakan sebuah peristiwa sejarah besar, katakanlah di Indonesia, tentang perang fisik tahun 1945 sampai 1949, bisa saja bertambah karena ditemukannya dokumen baru atau kesaksian baru dari saksi atau pelaku sejarah. Apalagi peristiwa yang lebih baru lagi, seperti tahun 1965, masih bisa digali lagi. Meski banyak yang sudah tewas dan menghilang setelah tahun 1965, kita tahu masih banyak korban,

saksi, survivor yang kelak mau bersaksi untuk menceritakan apa yang terjadi pada mereka.

> Tetapi saya harus jujur, karena catatan sejarah kita sudah terlanjur didominasi oleh pemerintah Orde Baru, maka hanya sejarawan dan masyarakat sipil yang bisa mencatatnya meski tak bisa langsung dipublikasikan, tetapi paling tidak kita bisa mencatatnya." (Namaku Alam, 2023: 357).

Pada kutipan tersebut bisa ditarik kesimpulan, selama ini yang selalu membuat temuan baru dalam penelitian adalah para sejarawan asing. Tetapi, sejarawan Indonesia pasif karena akibatnya bakal fatal bagi mereka untuk memberanikan diri keluar dari pakem yang sudah digariskan pemerintah Orde Baru.

> JIKA perasaan mempunyai warna, maka warna hatiku saat ini adalah merah kesumba. Mungkin karena untuk pertama kali, secara diam-diam, Ibu Uma telah memberikan pencerahan bahwa kami sebagai anak-anak SMA bisa melakukan pencatatan sejarah. Sebaris. Dua baris. Yang penting kami melakukan pencatatan." (Namaku Alam, 2023: 385).

Pada kutipan tersebut adalah bagian terpenting. Karena, bisa mendorong Alam supaya merasa bahwa Alam ternyata warga yang masih berguna bagi negeri ini. Warna merah kesumba yang terasa mewarnai pandangan Alam berhasil menutupi warna hitam burung-burung nasar yang akhir-akhir ini sering terdengar di tepi imajinasi terkutuk ini. Pasti warna merah itu bukan hanya karena Alam merasa mulai berguna dalam hidup, tetapi juga karena Alam merasakan kehangatan kawan-kawan barunya di SMA Putra Nusa, dan juga Dara.

Konflik Sosial

Kelas atas atau biasa kelas penindas, karena mereka tidak harus bekerja sendiri dan mereka dapat hidup dari kelas bawah. Dari hasil analisis pada novel *Namaku Alam*, peneliti mendapatkan tujuh data kelas atas yang bisa dibuktikan pada data berikut ini:

> SMA Putra Nusa adalah sekolah istimewa, yang menjadi tujuan utama para orangtua kelas menengah atas Jakarta tahun 1980-an untuk memamerkan pada rekan-rekannya bahwa putra atau putrinya menempuh Pendidikan di sekolah prestisius ini." (Namaku Alam, 2023: 7).

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kelas atas dapat berkuasa atas keingingan yang mereka inginkan. Para orangtua kelas atas tidak ingin anak-anaknya susah, baik finansial maupun Pendidikan. Maka dari itu, orangtua mereka pasti bersaing ketat dengan rekan-rekannya untuk saling memamerkan kualitas Pendidikan yang ditempuh oleh anak-anaknya, dan dipastikan SMA Putra Nusa ini adalah sebuah sekolah swasta terbaik.

> Tak sempat kudengar jawaban Ibu karena tenggelam oleh suara langkah kaki beberapa orang yang menerobos ke ruang tengah. Barulah aku menyadari, tamu-tamu itu adalah empat lelaki bertubuh besar, berambut pendek, dan bersuara menggelegar.
>
> Mana? Mana anak lelaki Pak Hananto?" Salah satu dari keempat lelaki besar itu mengeluarkan sesuatu dari pinggangnya yang terlihat seperti pistol." (Namaku Alam, 2023: 20).

Dari data di atas menunjukkan bahwa kelas atas yang lebih tinggi memiliki kemampuan untuk menetapkan peraturan dan keputusan tanpa adanya diskusi atau partisipasi dari masyarakat kelas bawah. Kondisi ini mengakibatkan masyarakat kelas bawah cenderung tunduk dan merasa takut, karena kehidupan mereka tergantung pada kekuasaan yang dipegang oleh masyarakat kelas atas. Sebagai hasilnya, masyarakat kelas atas dapat mengambil langkah-langkah tanpa mempertimbangkan situasi atau keadaan masyarakat kelas bawah. Masyarakat kelas atas dilabeli sebagai kelas penindas.

> Eyang Kakung Sastrowidjojo adalah salah satu tokoh Rumah Sakit CBZ yang kini dikenal sebagai RS Cipto Mangunkusumo. Bude Ratna Djuwita

> yang kami panggil Bude Ita adalah putri sulung, seorang dokter internis yang menikah dengan Pakde Yahya yang berpangkat Brigjen Angkatan Darat. Bulik Ratna Anggraeni atau Bulik Anggi, adik bungsu Ibu, seorang dokter pediatrik yang menikah dengan Paklik Handojo, seorang dokter ahli bedah terkemuka yang sangat jarang kelihatan di acara keluarga saking tangannya dibutuhkan para pasien." (Namaku Alam, 2023: 33).

Dari data di atas merupakan bukti bahwa kelas atas itu nyata dan mereka sebagai kelas atas bekerja untuk keberlangsungan hidup yang sudah erat pada kepentingan diri sendiri. Mereka mengenalkan identitas pekerjaannya masing-masing dari satu keluarga besar yang bernama "Keluarga Sastrowidjojo" yang mempunyai kekuasaan dan kekuatan dalam hidupnya. Hal itu bisa berdampak bagi masyarakat kelas bawah, karena dapat mengasingkan masyarakat kelas bawah.

> Saat itu perhatianku mulai tersedot dengan perkara geng preman pimpinan Boris yang menguasai SMP kami dan gemar menggencet murid-murid yang terlihat lemah." (Namaku Alam, 2023: 102 dan 103).

Dari data di atas masyarakat kelas bawah lebih mudah mengikuti atasannya karena kehidupan mereka berada di atas kekuasaan masyarakat kelas atas. Oleh karena itu, masyarakat kelas atas dicap sebagai kelas yang menindas. Kelas atas bisa memenangkan hati buruh dengan kekuasaannya.

> Dia anak tunggal konglomerat Arya Perdana, yang menguasai berbagai lisensi tambang di seluruh penjuru negeri ini. Dan tentu saja Denny tak pernah malu mengulang-ulang keintiman ayahnya dengan para pejabat tinggi dan beberapa anggota cabinet di zaman itu." (Namaku Alam, 2023: 126).

Dari data di atas menunjukkan bahwa kelas atas selalu memiliki peluang kedekatan dan kemesraan pengusaha dengan pejabat pemerintah yang tidak perlu disembunyikan. Justru berdekatan dengan pejabat tinggi adalah sesuatu yang sangat dibanggakan, karena korupsi dan pemberian lisensi tanpa tender adalah bagian dari kehidupan Indonesia.

> Sebuah kekuatan bernama Denny Perdana yang berhasil menjungkalkan tiga murid untuk keluar dari sekolah negeri dan mendarat ke SMA Putra Nusa." (Namaku Alam, 2023: 315).

Dari data di atas menjelaskan bagaimana tindakan yang suka dilakukan Denny sangatlah tidak bisa ditoleransi. Hanya karena Denny anak pejabat tinggi atau anak orang-orang kaya yang menguasai sekolah karena status orangtuanya. Anak-anak yang masih bersekolah sudah berani bertindak semena-mena terhadap masyarakat kelas bawah.

> Kamu ngapain mengundang anak komunis ke rumah ini. Bikin kotor!" (Namaku Alam, 2023: 417).

Dari data di atas perkataan kasar Tommy yang sudah kelewatan. Hanya karena Alam anak seorang komunis, Alam tidak boleh mendekati Dara. Dara adalah anak dari seorang Jenderal bintang tiga. Kelas atas selalu ingin keluarganya bersanding dengan seseorang yang setara dan pantas. Seperti kemauan kelas atas yang harus terpenuhi, ancaman seringkali dijadikan sebagai senjata utama mereka untuk menindas kelas yang lemah.

Kelas bawah harus patuh kepada kelas atas atau kelas yang bisa disebut dengan kelas yang tertindas. Dari hasil data analisis pada novel *Namaku Alam*, peneliti menemukan empat data kelas bawah yang dapat dibuktikan pada data berikut ini:

> Kadang-kadang, ada guru yang membiarkan saja karena yang kutonjok adalah kelompok teroris yang sering memalak murid-murid yang diangap lemah. Tapi, Ibu tetap tak gembira dengan laporan sekolah tentang kebiasaanku menggunakan kekerasan sebagai solusi menghajar para teroris." (Namaku Alam, 2023: 28 dan 29).

Dari data di atas menunjukkan pembelaan terhadap kelas bawah yang selalu ditindas oleh para kelas atas. Murid-murid harus patuh

mengikuti aturan kelompok teroris yang sering memalak dan selalu dianggap lemah. Meskipun demikian, peluang tetap terbuka bagi masyarakat kelas bawah untuk memperjuangkan hak dan kemerdekaan mereka melalui resistensi, baik dalam bentuk tindakan maupun ungkapan (protes), sebagai respons terhadap penindasan yang dialami oleh siswa-siswa kelas bawah dari pihak kelas atas.

> Peristiwa yang tak akan pernah kulupakan adalah ketika kali pertama aku mendengar Irwan menyebut-nyebut Bapak sebagai pengkhianat negara." (Namaku Alam, 2023: 37).

Dari data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat kelas bawah memiliki sebutan masyarakat yang tertindas karena mereka tidak mempunyai kuasa. Irwan dan Alam memang sepupuan, tetapi mereka saling bertolak belakang. Irwan selalu menghina dan mengejek Alam setiap kali mereka bertemu. Alam yakin bahwa Irwan dilahirkan untuk membenci karena dia senantiasa memberi komentar buruk kepada siapa saja. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban kelas-kelas di masyarakat (kelas atas dan kelas bawah).

> Hari ini kunyatakan sebagai hari terakhirku menjadi bagian dari keluarga besar Sastrowidjojo. Aku muak dengan mereka dan segala kekayaan dan kepalsuan mereka. Aku jijik dengan mereka. Dan aku tak mau lagi datang ke Bogor jika tak terpaksa. (Namaku Alam, 2023: 53).

Dari data di atas bukti keresahan dari masyarakat kelas bawah yang sudah Lelah tertindas dan selalu dianggap lemah oleh masyarakat kelas atas. Meskipun mereka adalah satu keluarga besar, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk membela keluarga sendiri. Hal inilah yang membuat tokoh aku mengambil keputusan untuk memperjuangkan ha katas dirinya dan juga keluarganya. Sebagai masyarakat kelas bawah, tokoh aku hanya melibatkan keberanian untuk melawan kelas atas dengan menunjukkan sikap tidak suka dan membantak perintah.

> Sejak kecil, sejak kami duduk di sekolah dasar, dia mempunyai kebiasaan mengejekku, menghinaku, dan biasanya akhirnya kami bergumul. Di rumah Eyang, di sekolah, di mana-mana. Sampai sekarang kami seperti musuh bebuyutan." (Namaku Alam, 2023: 402).

Dari data di atas menunjukkan bahwa tokoh aku selalu diejek sejak kecil oleh sepupunya yang bernama Irwan. Pertengkaran itu terjadi karena adanya perbandingan. Keluarga besar Sastrowidjojo sering membandingkan mereka berdua. Alam berasal dari masyarakat kelas bawah yang sangat cerdas dan kompetitif di sekolah, berbeda dengan Irwan yang berasal dari kalangan kelas atas yang hanya memiliki kekuatan untuk menghina masyarakat kelas bawah seperti Alam. Hal inilah yang membuat tokoh aku tetap melakukan perlawanan untuk memperjuangkan haknya.

Revolusi merupakan perebutan dan pergantian kekuasaan dari kelas yang berkuasa kepada kelas lain yang mempunyai pemikiran yang lebih luas. Revolusi ini berlangsung dilihat dari cara perlawanan dan kekerasan. Dari hasil analisis pada novel *Namaku Alam*, peneliti menemukan dua data yang menunjukkan adanya revolusi yang dapat dibuktikan pada data berikut:

> Menurut ibu pemandu, segerombolan pemberontak telah mencoba merebut kekuasaan. Mereka menculik dan membunuh para jenderal dan kemudian datanglah Presiden Soeharto yang menyelamatkan bangsa." (Namaku Alam, 2023: 72).

Dari data di atas dapat diketahui bahwa adanya pergantian kekuasaan secara dramatis. Perubahan besar-besaran dalam sistem politik dan sosial terhadap Sejarah Indonesia yang terjadi setelah kejatuhan Presiden Sukarno dan pemberlakuan Masa Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto pada tahun 1967. Namun, revolusi di sini terjadi tanpa adanya kekerasan maupun perlawanan dalam perebutan kekuasaan.

> Berikutnya, secara ringkas kita akan membahas masa-masa pemerintahan Presiden Sukarno, hubungannya dengan militer dan berbagai partai, Amelia menyebutkan dan Kemal menuliskan: Sukarno 1949 hingga Demokrasi Terpimpin." (Namaku Alam, 2023: 257).

Dari data di atas memperkuat data sebelumnya yang menunjukkan bahwa revolusi menjadi ancaman bagi masyarakat kelas bawah karena keturunan penerus pemerintahan melarang literasi. Meskipun demikian, rahasia tragedi tahun 1965 dalam sejarah yang disembunyikan oleh masyarakat kelas atas justru berbalik arah dan berdampak negatif, menjadikan masyarakat kelas bawah semakin tertinggal dari perkembangan dan tidak mengalami kemajuan. Masyarakat kelas bawah menghadapi kehidupan dalam kondisi yang penuh ketakutan dan penindasan yang dilakukan oleh kelas atas sepanjang hidup mereka.

Ideologi merupakan Pengajaran yang menggambarkan suatu situasi, terutama struktur kekuasaan, dengan cara yang membuat orang percaya bahwa itu sah, meskipun sebenarnya tidak sah. Inti dari kelas ideologi hanyalah menjalankan kepentingan kelas yang berkuasa, karena memberikan legitimasi kekuasaan pada situasi yang sebenarnya tidak memiliki dasar keabsahan. Dari hasil analisis pada novel *Namaku Alam*, peneliti mendapatkan satu data yang menunjukkan adanya ideologi yang bisa dibuktikan pada data berikut:

> Banyak negara-negara satelit Soviet menjadi bagian dari Blok Soviet karena kudeta yang terjadi di negara-negara tersebut disokong oleh Soviet. Sebaliknya, berbagai negara Blok Barat sudah mempunyai hubungan historis untuk berkumpul di satu blok. Jadi, yang mereka lakukan adalah saling bertanding pengaruh atas negara berkembang. AS dan Inggris juga tidak berdiam diri saja di negara-negara berkembang. Salah satu contoh yang paling tragis dari Perang Dingin dua Blok ini adalah Vietnam yang menjadi ajang pertempuran dua raksasa besar." (Namaku Alam, 2023: 354 dan 355).

Dari data di atas dapat diketahui bahwa pada dasarnya kedua ideologi dan sistem ekonomi ini bukan pilihan rakya jelata, melainkan para elite penguasa di zamannya. Apa yang terjadi di Indonesia tetap merupakan upaya kudeta berdarah di dalam negeri, tetapi itu tidak bisa dipisahkan dari gerak dan langkah lanjutan akibat permusuhan dua blok, yang merupakan latar belakang peristiwa di Indonesia.

PEMBAHASAN

Realitas Sejarah di dalam novel *Namaku Alam* ini menceritakan tentang tokoh utama Segara Alam yang memiliki peristiwa yang tak bisa terusir dari benak Alam. Suatu peristiwa yang terjadi saat Alam berusia tiga tahun, dan kemampuan Alam untuk mengingat semua hal tentang Tragedi 1965 di negeri ini melalui daya ingat Alam yang sering dijuluki sebagai *photographic memory*. Dari hasil data menunjukkan bukti peninggalan sejarah yang hanya tinggal kenangan tentang sejarah di masa lalu sehingga tokoh Alam ingin sekali mengungkap sejarah yang belum selesai. Selain itu, mencari tahu tentang orang-orang yang hilang atau dibunuh saat peristiwa yang terjadi pada tahun 1965. Hubungannya dengan realitas sosial telah dibuktikan dengan tragedi yang meninggalkan bekas mendalam pada masa G30S PKI. Peristiwa G30S tahun 1965 diikuti dengan pembantaian di beberapa wilayah Indonesia (Adam, 2018).

`Tokoh Alam mengalami pertentangan terhadap sepupunya, Irwan selalu menyebutnya dengan sebutan "anak pengkhianat negara". Alam yang sedari kecil sudah dilabelkan sebagai anak tapol dan anak pengkhianat negara. Hubungan realitas sosial dimana orang yang tidak terlibat komunis bisa disebut juga sebagai pengkhianat Negara.

Awal mula peristiwa yang terjadi pada tahun 1965 dan keterikatan Bapaknya Alam dengan Lembaga Kebudayaan Rakyat serta hubungan antara Lembaga itu, yang disingkat Lekra, dan Partai Komunis Indonesia. Lembaga Kebudayaan Rakyat atau biasa disingkat Lekra merupakan salah satu lembaga kebudayaan terbesar pada masa Orde Lama. H.B. Jassin mengatakan, Lekra merupakan organisasi yang berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan gerakan

yang saat itu aktif menguasai bidang kebudayaan dan sastra Indonesia. Berdirinya Lekra pada tanggal 17 Agustus 1950 disebabkan oleh keyakinan bahwa Revolusi Agustus 1945 tidak berhasil dan kebudayaan feodal imperialis masih menjadi ancaman bagi bangsa Indonesia setelah terjadinya politik kompromi dalam KMB.

Lekra, dalam perkembangannya sebagai sebuah entitas kebudayaan, dimulai dengan keinginan untuk secara sepenuhnya membebaskan diri dari pengaruh imperialisme dan tetap memelihara konsistensi revolusi. Misi utama Lekra adalah membangun serta menjaga kebudayaan nasional yang berakar pada kepentingan rakyat, terutama kalangan pekerja. Kegiatan Lekra tidak dapat dipisahkan dari konteks dan situasi masyarakat Indonesia pada masa itu, di mana rakyat dianggap sebagai sumber kebudayaan, dan kebudayaan dianggap sebagai sarana untuk memotivasi rakyat. Oleh karena itu, Lekra menekankan pentingnya seni yang bersifat untuk rakyat. Fenomena ini menarik untuk diselidiki, mengingat bahwa Lekra merupakan salah satu entitas kebudayaan yang mengalami perkembangan pesat dan dominan pada periode tersebut. Namun, akhirnya lembaga ini dihentikan dan karyanya dilarang setelah peristiwa G30S, karena keterkaitannya dengan Partai Komunis Indonesia (PKI).

Bapaknya Alam yang menghilang diburu oleh aparat, siapakah aparat yang dimaksud? Aparat itu adalah Tentara. Dimana pada saat itu di rumah Alam di Salemba hampir setiap hari didatangi orang, kadang berseragam, kadang berpakaian sipil, yang suka mencari Bapaknya Alam. Terdapat beragam pandangan dan keterangan mengenai peristiwa G30S 1965, yang menghasilkan berbagai interpretasi G30S 1965. Setiap interpretasi umumnya melibatkan aktor utama yang memegang peran sentral dalam peristiwa 30 September 1965. Tiap-tiap versi menampilkan pemain utama yang berbeda. Sebagai contoh, menurut versi Soeharto, yang menjabat sebagai presiden pada masa Orde Baru, pemimpin utama G30S 1965 adalah Letkol Untung, yang juga merupakan salah satu komandan Resimen Cakrabirawa, yang bertugas mengamankan Presiden Soekarno. Di sisi lain, dalam perspektif TNI/ABRI, tokoh utama G30S 1965 adalah ketua umum Partai Komunis Indonesia (PKI), yaitu D.N. Aidit.

Selanjutnya, Om Aji yang mencoba mencari informasi dari beberapa kawannya menyampaikan bahwa ternyata pemerintah sedang menyusun aturan yang akan dikeluarkan selambat-lambatnya tahun depan. Ini justru menambah mimpi buruk bagi para keluarga tapol. Mereka semua sudah mendapatkan hantu Penelitian Khusus (mereka meringkasnya dengan istilah “Litsus”) yang mengatur penyaringan dan pembersihan aparatur negara. Tetapi sekarang Litsus tampaknya semakin menyebar ke masyarakat, bahkan ke anak-anak sekolah. Kawan Om Aji mengatakan, aturan itu sementara disebut sebagai Bersih Diri dan Bersih Lingkungan. Bersih Diri tentu saja untuk mereka yang pernah ditahan di Pulau Baru atau Pulau Nusakambangan atau penjara mana saja karena dituduh terlibat secara langsung atau mengetahui Gerakan G30S atau mereka adalah anggota resmi PKI atau organisasi lainnya yang dianggap berkaitan PKI. Sementara Bersih Lingkungan adalah kebijakan yang akan menimpa para keturunan tapol seperti Bimo dan Alam. Ternyata banyak sekali bayi yang lahir dengan dosa, dosa itu mengalir di dalam darah, terpateri di dahinya, bahwa untuk selamanya dia terlahir sebagai putra atau putri ayah yang terkutuk. Maka sejak bayi hingga dewasa, dosa itu akan selalu ditentang ke mana-mana. Itu semua tak terucapkan. Karena Alam ingin mempelajari segala yang compang-camping di negeri ini; karena Alam ingin belajar tentang identitas kita, karena itu Alam perlu menyusuri sejarah Indonesia.

Kemudian, Alam dan para teman-teman Pencatat Sejarah mulai membahas karya-karya bekas tapol yang berasal dari sastrawan, penyair Lekra, dan perseteruan mereka dengan para seniman non-Lekra. Karena, karyanya Pak Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Bumi Manusia* yang sempat dilarang peredarannya. Pada awal tahun 1981, pemerintah mengumumkan sejumlah buku yang dilarang peredarannya dengan alasannya masing-masing (Mardianti & Adilla, 2023).

Temuan lain pada penelitian ini adalah terdapat empat kelas sosial yang ditemukan dalam novel *Namaku Alam yaitu* kelas atas, kelas bawah, revolusi dan ideologi. mMasyarakat kelas atas yang berkuasa atas

keinginan yang mereka inginkan, seperti para orangtua kelas atas yang tidak ingin anak-anaknya susah, baik finansial maupun pendidikan. Pada saat itu di SMA Swasta terbaik tahun 1980 an memiliki kekuatan dan kekuasaan karena murid-muridnya sebagian besar berasal dari kalangan kelas atas, dimana kelas atas bisa membuat aturan dan keputusan tanpa harus melibatkan masyarakat kelas bawah. Itu sebabnya masyarakat kelas bawah cenderung nurut dan takut karena hidup mereka berada di atas kekuasaan masyarakat kelas atas. Hal inilah yang menjadikan masyarakat kelas atas mengambil tindakan tanpa memikirkan kondisi masyarakat kelas bawah. Masyarakat kelas atas dilabeli sebagai kelas penindas. Sementara masyarakat kelas bawah harus patuh atas aturan yang dibuat oleh masyarakat kelas atas atau sering disebut sebagai masyarakat yang ditindas.

Murid-murid harus patuh mengikuti aturan kelompok teroris yang sering memalak dan selalu dianggap lemah. Maka dari itu, hal ini tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat kelas bawah untuk bisa memperjuangkan hak dan kemerdekaan dengan melakukan perlawanan dalam bentuk tindakan maupun ucapan (protes) terhadap kelas atas untuk menghapus penindasan yang dirasakan oleh murid-murid kelas bawah. Masyarakat kelas bawah memiliki sebutan sebagai masyarakat yang tertindas karena mereka tidak memiliki kuasa. Ini yang mengakibatkan ketidakseimbangan dalam penentuan hak dan kewajiban antara kelas-kelas dalam masyarakat, yakni antara kelas atas dan kelas bawah.

Ketiga, revolusi berupa perebutan dan pergantian kekuasaan dari kelas yang berkuasa kepada kelas lain yang mempunyai pemikiran yang lebih maju. Adanya pergantian kekuasaan secara dramatis ditandai dengan perubahan besar-besaran dalam system politik dan sosial terhadap Sejarah Indonesia yang terjadi setelah kejatuhan Presiden Soekarno dan Pemberlakuan Masa Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto pada tahun 1967. Namun, revolusi di sini terjadi tanpa adanya kekerasan maupun perlawanan dalam perebutan kekuasaan. Meskipun demikian, rahasia tragedi tahun 1965 dalam sejarah yang disembunyikan oleh masyarakat kelas atas justru berbalik arah dan berdampak negatif, menjadikan masyarakat kelas bawah semakin tertinggal dari perkembangan dan tidak mengalami kemajuan. Masyarakat kelas bawah menghadapi kehidupan dalam kondisi yang penuh ketakutan dan penindasan yang dilakukan oleh kelas atas sepanjang hidup mereka.

Keempat, gambaran ideologi suatu situasi, terutama struktur kekuasaan, dengan cara membuat orang percaya bahwa itu sah, meskipun sebenarnya jelas tidak sah. Pada dasarnya kedua ideologi dan sistem ekonomi ini bukan pilihan rakya jelata, melainkan para elite penguasa di zamannya. Apa yang terjadi di Indonesia tetap merupakan upaya kudeta berdarah di dalam negeri, tetapi itu tidak bisa dipisahkan dari gerak dan langkah lanjutan akibat permusuhan dua blok, yang merupakan latar belakang peristiwa di Indonesia.

Konflik sosial terjadi karena adanya perbedaan kelas-kelas sosial, seperti adanya kelas yang lebih berkuasa dan punya pegangan untuk bersikap seenaknya terhadap masyarakat kelas bawah dan kelas yang tertindas. Konflik antar kelas atas dan kelas bawah akan terus berjalan, karena selalu ada perbedaan prinsip dari kalangan kelas atas yang dianggap sebagai kaum penindas dan kalangan kelas bawah yang tertindas. Selain itu, kejadian pada masa tahun 1965 yang belum tercatat lengkap oleh sejarah, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan butuh analisis yang mendalam, tahun 1945-1949 ini lebih banyak literatur dan materi. Karena secara teori memang seharusnya pembicaraan tentang sejarah Indonesia modern dimulai dari tahun 1945.

SIMPULAN

Novel *"Namaku Alam"* menggambarkan realitas sejarah Indonesia, khususnya peristiwa G30S PKI tahun 1965, melalui tokoh protagonis Segara Alam yang memiliki kemampuan *photographic memory*. Novel ini berupaya mengungkap sejarah yang belum selesai dan mengidentifikasi orang-orang yang hilang atau terbunuh selama peristiwa tersebut. Realitas sejarah yang ada terkait dengan tragedi G30S PKI yang sangat membekas saat itu. Selain itu, Novel *Namaku Alam* menceritakan tentang kejadian penting pada masa sejarah Indonesia, yaitu pada masa Orde Baru. Era Orde Baru merupakan masa

pemerintahan Presiden Soeharto yang berlangsung pada tahun 1966 hingga tahun 1998. Pada periode tersebut, Indonesia mengalami perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang sangat besar.

Kemudian terdapat kelas sosial dalam novel tersebut yang terbagi ke dalam tujuh data kelas atas, empat data kelas bawah, dua data revolusi dan satu data ideologi. Dalam teori kelas sosial terdapat delapan pembagian kelas-kelas sosial. Namun, peneliti hanya menemukan empat kelas sosial sebagai temuan baru dalam Novel *Namaku Alam*. Oleh karena itu, Perbedaan kelas sosial, seperti ketidaksetaraan kekuasaan antara kelas yang lebih berkuasa dan kelas yang merasa tertindas, menjadi penyebab terjadinya konflik sosial. Selain itu, kejadian pada masa tahun 1965 yang belum tercatat lengkap oleh sejarah, sehingga menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan butuh analisis yang mendalam, tahun 1945-1949 ini lebih banyak literatur dan materi. Karena secara teori memang seharusnya pembicaraan tentang sejarah Indonesia modern dimulai dari tahun 1945.

REFERENSI

Adam, A. W. (2018). Beberapa Catatan Tentang Historiografi Gerakan 30 September 1965. *Archipel*, *95*, 11–30.

Apriliastutik & Rahmayanti, R. (2022). Kelas Sosial dalam Novel Rahasia Negeri Osi Karya Abinaya Ghina Jamela (Kajian Sosiologi Sastra Karl Marx). *Jurnal Sapala*, *9*(Vol 9 No 03 (2022): Kajian Linguistik Dan Sastra: Edisi Yudisium (3)), 1–10.

Arif, S., Pratama, R. A., & Perdana, Y. (2020). Gerak Laju Sejarah dalam Pandangan Filsafat Karl Marx. *Jurnal Artefak*, *7*(2), 1. Https://Doi.Org/10.25157/Ja.V7i2.3203

Farihah, I. (2015). Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistimologi Dialectical and Historical Materialism). *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, *3*(2), 431–454.

Faruk, W, R. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hendrawan, D. (2018). Alienasi Pekerja Pada Masyarakat Kapitalis Menurut Karl Marx. *Arete: Jurnal Filsafat*, *6*(1), 13-33.

Hendriwani, S. (2022). Teori Kelas Sosial Dan Marxsme Karl Marx. *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat*, *2*(01), 13–28. Https://Doi.Org/10.15408/Paradigma.V2i01.26617.

Khamidah, N. (2023). Analisis Hasil Penelitian Kelas Sosial dalam Novel Marianne Karya Risa Saraswati. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, *2*(3), 167-176.

Mardianti, J, & Adilla, I. (2023). *Adaptasi Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Ke Film Bumi Manusia Sutradara Hanung Bramantyo*. *19*(2), 188–205.

Mutakin, A., Farid, M., & Khaeruddin, K. (2022). Konsep Kebahagiaan Rumah Tangga Perspektif Karl Marx dan Al-Ghazali (Suatu Perbandingan). *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam, 21(2), 181-199.*

Padli, E. (2020). Kesetaraan Gender Berbasis Pisuke di Desa Padamara Dalam Bidang Pendidikan: Sudut Pandang Teori Pertentangan Kelas Karl Marx. *Qawwam*, *14*(1), 51-63.

Wirawan, D. I. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Kencana.

Wiyatmi. (2013). Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia. *Kanwa Publiser*, 1–159.

Yusria, Et Al. (2018). *Pertentangan Kelas Dalam Novel Rima Rima Tiga Jiwa Karya Akasa Dwipa (Tinjauan Sosiologi Sastra Marxis)*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar.